

PENGARUH CAPITAL INTENSITY RATIO, INVENTORY INTENSITY RATIO, OWNERSHIP STRUCTURE TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE DENGAN KOMPENSASI RUGI FISKAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh :

Icha Fajriana

Dosen Tetap Yayasan Program Akuntansi

STIE Multi Data Palembang

Email : icha.fajriana@stie-mdp.ac.id No.HP: 085669209040

Info Artikel :

Diterima : 28 April 2019

Direview : 29 April 2019

Disetujui : 05 Mei 2019

ABSTRACT

ABSTRACT: The purpose of this study is to determine whether the capital intensity ratio, inventory intensity ratio, ownership structure affect the Effective Tax Rate with compensation for fiscal losses as moderating. all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2017. This research is a quantitative study using multiple linear regression models. The results showed that inventory intensity ratio and institutional ownership had a significant effect on ETR, while Managerial Ownership did not affect ETR. The compensation for fiscal losses cannot moderate the relationship between inventory intensity ratio and Managerial Ownership to the effective tax rate. Whereas Institutional Ownership can be moderated by the effective tax rate.

Keyword : *Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, Effective Tax Rate, Compensation For Fiscal Losses*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *capital intensity ratio, inventory intensity ratio, ownership structure* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* dengan kompensasi rugi fiskal sebagai pemoderasinya. seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory intensity ratio* dan *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap ETR, sedangkan *Managerial Ownership* tidak berpengaruh terhadap ETR. Adapun kompensasi rugi fiskal tidak dapat memoderasi hubungan antara *inventory intensity ratio* dan *Managerial Ownership* terhadap *effective tax rate*. Sedangkan *Institutional Ownership* dapat dimoderasi terhadap *effective tax rate*.

Kata Kunci : *capital intensity ratio, inventory intensity ratio, ownership structure, Effective Tax Rate, kompensasi rugi fiskal*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi laba bersih suatu perusahaan, hampir sebagian besar perusahaan tidak ada yang sukarela dengan senang hati membayar pajak. Perusahaan membayar pajak karena sifatnya memaksa, apabila tidak membayar akan terkena sanksi yang dapat merugikan perusahaan. Sistem perpajakan yang digunakan di Indonesia adalah *self*

assessment system, dimana dalam hal ini pemerintah akan memberi wewenang untuk para pengusaha kena pajak (PKP) tanpa terkecuali, dengan tujuan untuk menghitung kemudian setelah itu melaporkan sendiri pajaknya. Dengan adanya penggunaan *self assessment system*, hal ini akan memberikan kesempatan bagi para perusahaan untuk dapat menghitung penghasilan kena pajak (PKP) yang dimiliki perusahaan serendah-rendahnya, sehingga

beban pajak perusahaan tersebut akan berubah menjadi menurun (Ardyansyah dan Zulaikha, 2014). Namun di Indonesia sendiri besarnya target dari pajak yang diterima sudah mulai sulit direalisasikan. Terakhir kali penerimaan pajak terealisasi adalah pada tahun 2008. Selebihnya, hingga tahun 2017 penerimaan pajak belum mencapai angka yang telah ditargetkan. Maka terhitung sudah 9 tahun penerimaan setoran pajak negara tidak pernah lagi mencapai target. Dengan teridentifikasinya faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif tersebut, maka DJP akan dapat melihat karakteristik tertentu dari perusahaan-perusahaan model apa saja yang kira-kira masih memiliki tingkat ETR yang tinggi atau rendah, sehingga dengan mengetahui hal itu, pemerintah dapat memberikan pertimbangannya dengan cara memberikan insentif (disinsentif) pajak dengan tepat. Timbulnya pemikiran-pemikiran untuk melakukan penghindaran pajak sering terjadi pada perusahaan-perusahaan untuk mengecilkan pajak yang terutang. Adapun salah satu cara penghindaran pajak yaitu dengan menggunakan tarif pajak efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya dengan melihat tarif efektifnya. Untuk mendapatkan laba yang tinggi, perusahaan akan mengurangi penghasilan kena pajak namun dengan tetap menjaga laba perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang jika diukur menurut teorinya, dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate*, diantaranya yaitu *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*, *ownership structure*, dan kompensasi rugi fiskal. Ada beberapa cara untuk melakukan pengurangan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan, salah satunya yakni pada proporsi aset tetap pada suatu perusahaan. Dalam hal ini, proporsi aset tetap dapat diukur dengan menggunakan *capital intensity ratio*. Untuk perusahaan yang memiliki jumlah aset cukup besar, maka akan memiliki beban pajak yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan yang jumlah asetnya lebih kecil, hal ini disebabkan karena pada situasi ini perusahaan mendapatkan keuntungan yang berasal dari beban depresiasi yang ditanggung oleh perusahaan (Noor dan Sabli, 2012). *Inventory Intensity Ratio* atau tingkat persediaan yang tinggi juga akan mengurangi beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena timbulnya beban-beban bagi perusahaan yang timbul dari adanya persediaan sehingga beban-beban ini nantinya akan mengurangi tingkat laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga mengakibatkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan berkurang.

Ownership Structure terbagi menjadi 2, yaitu terdiri dari *Managerial Ownership* (kepemilikan manajerial) dan *Institutional Ownership* (kepemilikan institusional). Ketika tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan tersebut tinggi, maka manajer akan cenderung mengurangi usahanya guna memaksimalkan nilai perusahaan dan juga sebagai dorongan untuk memanipulasi nilai laba seperti meningkatkan laba dan menurunkan beban pajak. Sedangkan Kompensasi Rugi Fiskal juga akan mempengaruhi ETR. ETR dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank et al. 2009). Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang baik dan perusahaan yang memiliki nilai kompensasi rugi fiskal yang lebih sedikit, maka akan terlihat memiliki nilai *effective tax rate* yang lebih tinggi (Anderson dan Reeb, 2004).

Berkembangnya sistem perpajakan dan semakin ketatnya regulasi pemerintah mengenai sistem perpajakan yang ada di Indonesia, oleh karenanya penelitian ini ingin menguji *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*, *ownership structure* terhadap *Effective Tax Rate* dengan kompensasi rugi fiskal sebagai pemoderasinya. Adapun pembahasan artikel ini dilanjutkan dengan telaah literatur yang membangun hipotesis, dilanjutkan dengan metode penelitian, hasil dan pembahasan dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori Agensi yakni teori yang menyatakan mengenai hubungan kontrak antara agent (manajemen dalam suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Dalam hal ini, *Agent* melakukan beberapa tugas tertentu untuk prinsipal, hal ini disebabkan karena prinsipal memiliki kewajiban untuk memberikan imbalan kepada si agent (Hendriksen dan Breda, 1992). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam hal ini, hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau principal) yang mempekerjakan pihak lain (*agent*) dan dituntut untuk melakukan sejumlah jasa serta memberikan wewenang didalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, prinsipal dan juga agent diasumsikan sebagai pihak-pihak yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi, dan mempunyai rasio ekonomi. Informasi dalam teori agensi ini digunakan untuk melakukan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh prinsipal dan juga agent, serta untuk melakukan suatu evaluasi dan juga membagi hasil sesuai dengan kontrak kerja yang

telah disepakati bersama. Hal ini tentu akan memotivasi agent mengenai dengan bagaimana caranya agar dapat berusaha seoptimal mungkin serta juga berusaha untuk menyajikan laporan akuntansi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh prinsipal, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal kepada *agent*.

ETR (Effective Tax Rate)

ETR (*Effective Tax Rate*) ialah besarnya beban pajak yang terhitung dari dasar pengenaan pajak, kemudian dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Tarif pajak yang berlaku ini ialah tarif pajak yang tidak dapat ditetapkan oleh pemerintah dalam aturan perpajakan. Menurut Noor et al. (2010), ETR merupakan ukuran beban pajak suatu perusahaan, karena hal tersebut mengungkapkan tingkat pajak yang dibayarkan terhadap laba perusahaan itu sendiri. Selain itu, ETR juga dapat digunakan sebagai indikator perencanaan pajak yang efektif.

Capital Intensity Ratio

Capital intensity ratio merupakan jumlah dari modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap perusahaan, yang hal ini biasanya diukur dengan menggunakan rasio aktiva tetap dibagi dengan penjualan (DeFond dan Hung, 2001). Menurut Sartono (2001), *capital intensity ratio* merupakan rasio antara aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan juga berbagai properti, terhadap penjualan. Sedangkan menurut Commanor dan Wilson (1967), *capital intensity ratio* ini merupakan salah satu informasi yang penting bagi para investor dikarenakan dapat menunjukkan tingkat efisiensi dari penggunaan modal yang telah ditanamkan.

Inventory Intensity Ratio

Dalam hal ini, *Inventory Intensity Ratio* menunjukkan keefektifan serta keefisienan perusahaan dalam mengatur investasinya pada persediaan yang direfleksikan dalam berapa kali persediaan itu diputar selama satu periode tertentu (Etty dan Rasita, 2005). Menurut Harahap (2009), rasio ini menjelaskan hubungan antara volume barang yang terjual dengan volume dari persediaan yang ada ditangan serta hal tersebut dapat digunakan sebagai salah satu dari ukuran efisiensi perusahaan.

Kepemilikan Manajerial (Managerial Ownership)

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus juga sebagai pemegang saham dari perusahaan

tersebut (Rustiarini, 2009). Kepemilikan saham manajerial ini akan dapat menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham dan dengan manajer, hal ini disebabkan karena manajer ikut dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya serta selain itu, manajer juga akan menanggung segala risiko apabila terdapat kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Pujiningsih, 2011). Cruthley dan Hansen (1989) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer dapat bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham di luar manajemen sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sebagai seorang pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan Institusional (Institutional Ownership)

Kepemilikan institusional merupakan jumlah dari saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi, hal tersebut antara lain seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank ataupun perusahaan-perusahaan swasta lain. Dengan adanya kepemilikan institusional, maka pemegang saham dirasa akan mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemennya dengan cara memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen yang juga bertindak sebagai pengelola perusahaan. Dan terkait dengan hal itu, Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan institusional juga mempunyai peran yang penting dalam melakukan pengawasan, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer. Adanya pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajer tersebut, maka manajer tentu akan lebih berhati-hati lagi dalam mengambil sebuah keputusannya. Pozen (2004) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan oleh pemilik institusional yang dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan manajerial, dimulai dari diskusi informal dengan manajemen, hingga pengendalian seluruh kegiatan operasional dan pengambilan keputusan perusahaan.

Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi kerugian dalam Pajak Penghasilan diatur dalam Pasal 6 ayat (2) Undang-

Undang PPh No. 36 Tahun 2008. Adapun poin-poin penting yang perlu diperhatikan dalam hal kompensasi kerugian ini ialah sebagai berikut :

- a. Istilah kerugian merujuk kepada kerugian fiskal, bukan kerugian komersial. Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya-biaya yang telah memperhitungkan dalam ketentuan Pajak Penghasilan.
- b. Kompensasi kerugian ini hanya diperkenankan selama lima tahun ke depan secara berturut-turut. Apabila pada akhir tahun kelima ternyata masih terdapat kerugian yang tersisa, maka sisa kerugian tersebut tidak dapat lagi dikompensasikan.
- c. Kompensasi kerugian hanya diperuntukan pada Wajib Pajak Badan dan Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha yang penghasilannya tidak dikenakan PPh Final serta perhitungan Pajak Penghasilannya tidak menggunakan norma penghitungan.
- d. Kerugian usaha di luar negeri tidak dapat dikompensasikan dengan penghasilan dari dalam negeri.

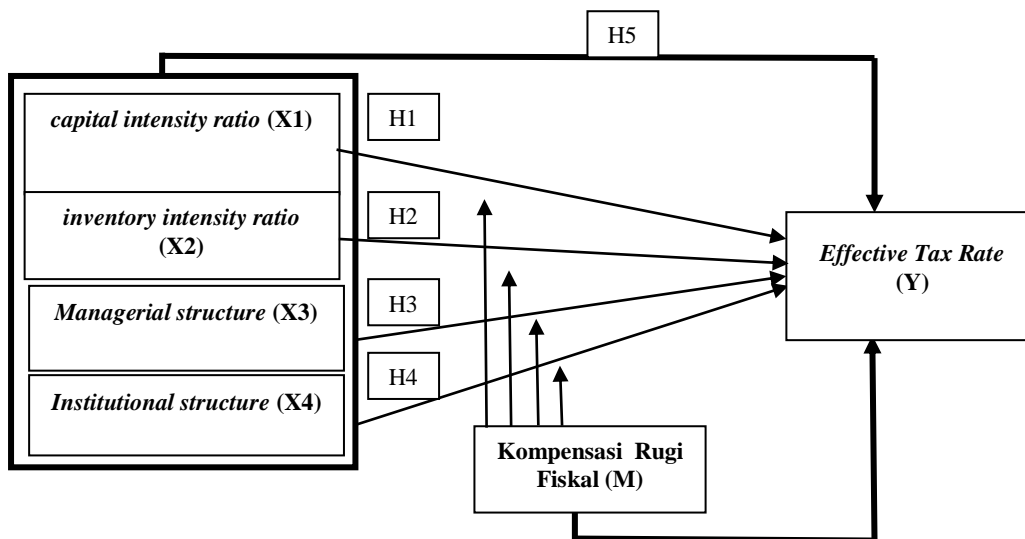
Pajak Penghasilan Badan

Pada pasal 1 UU Pajak Penghasilan, Pajak Penghasilan merupakan Pajak yang dikenakan atas subjek pajak dari penghasilan yang telah diterima atau yang diperolehnya dalam tahun pajak.

Sedangkan, Pajak Penghasilan Badan (PPh Badan) adalah pajak yang dikenakan dari penghasilan yang diperoleh oleh Badan seperti yang dimaksud dalam UU KUP. Subjek PPh badan ini meliputi Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), perseroan lainnya, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, Badan Usaha Milik Negara maupun Daerah (BUMN/D) dengan nama apapun dan dalam bentuk bagaimanapun, serta lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan Bentuk Usaha Tetap (BUT/*permanent establishment*). Sedangkan objek pajak adalah suatu penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diperoleh oleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari dalam Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat digunakan untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun, hal-hal tersebut termasuk dalam laba usaha.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa konsep teori dan beberapa penelitian terdahulu, dimana *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*, *ownership structure* terhadap *Effective Tax Rate* dengan kompensasi rugi fiskal sebagai pemoderasinya.



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang terlihat pada gambar 2.1 menunjukkan hubungan variabel bahwa Variabel Independen terdiri dari *Capital Intensity Ratio*

(X1), *Inventory Intensity Ratio* (X2), *Ownership Structure* (X3) dan Kompensasi Rugi Fiskal (M)

sebagai variabel moderasi, sedangkan Variabel Dependennya yaitu *Effective Tax Rate* (Y).

Dalam kerangka pemikiran tersebut, *Capital Intensity Ratio* (X1) berpengaruh terhadap ETR (Y), karena *Capital Intensity Ratio* sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan terhadap volume penjualan. Maka dari itu, perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi atau rendah, tentu akan mempengaruhi ETR. Untuk *Inventory Intensity Ratio* (X2), Intensitas persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Cara yang akan digunakan manajer adalah dengan membebaskan biaya tambahan persediaan untuk menurunkan laba perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Selain itu, *Ownership Structure* yang terdiri dari *Managerial Ownership* (X3) juga mempunyai pengaruh terhadap ETR. Sebagai pemilik dan pengelola perusahaan, manajer tentu memiliki kesamaan kepentingan dengan perusahaan yaitu meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, untuk itu manajer wajib menekan biaya seoptimal mungkin termasuk juga untuk meningkatkan laba dan menurunkan beban pajak. Sedangkan *Institutional Ownership* (X4) juga memiliki andil dalam penetapan kebijakan pajak efektif. Dan yang terakhir, Kompensasi Rugi Fiskal sebagai variabel moderasi. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka secara komersial akan berakibat pada nilai laba ditahan yang menjadi turun sehingga yang selanjutnya akan menurunkan nilai perusahaan tersebut. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan keinginan perusahaan dalam meningkatkan laba, sehingga perusahaan akan menurunkan ETR agar dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Maka, dalam hal ini Kompensasi Rugi Fiskal juga dinyatakan mempunyai pengaruh terhadap ETR.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan tingkat ekplanasi penelitian yang berbentuk penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif ini biasanya digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini menjelaskan tentang *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, *Ownership Structure (Managerial dan Institutional)* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dengan Kompensasi Fiskal sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.

Adapun sampel dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI berturut-turut periode 2014-2017
2. Perusahaan memiliki semua data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap
3. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam laporan keuangannya.

Tabel 1
Tabel Kriteria

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada tahun 2017	156
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2014-2017	(15)
3	Perusahaan tidak memiliki data informasi yang lengkap terkait penelitian	(43)
4	Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang asing pada laporan keuangannya	(25)
Jumlah data observasi		73

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan dari data yang diperoleh tersebut, diketahui bahwa jumlah Perusahaan

Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 ialah sebanyak 156

Perusahaan. Dengan kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya, maka terdapat 73 Perusahaan Manufaktur yang memenuhi kriteria, sehingga dapat dijadikan sebagai sampel penelitian.

Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + M_1 + M_2 + M_3 + e$$

Dimana :

Y = Effective Tax Rate

β_0 = Konstanta

β_1, β_2, \dots = Koefisien Regresi

X_1 = Capital Intensity Ratio

X_2 = Inventory Intensity Ratio

X_3 = Ownership Structure

M = kompensasi fiskal

e = variabel residual (tingkat error)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan data berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel independen. Ada tidaknya multikolonieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai matriks korelasi (*correlation matrix*) dari semua variabel adalah kurang dari 0,8.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians

dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, maka disebut heterokedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan maka tidak ada heteroskedastisitas. Namun jika residual membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan akan adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat suatu korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Uji autokorelasi ini perlu dilakukan untuk penelitian yang menggunakan data *time series*.

Uji t-statistik

Menurut Priyatno (2009), uji t untuk mengetahui variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak dengan melihat t hitung dan t kritis. Jika t hitung $\leq t$ kritis jadi H_0 diterima, jika t hitung $> t$ kritis jadi H_0 ditolak.

Uji F-statistik

Menurut Priyatno (2009), uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Jika F hitung $\leq F$ kritis jadi H_0 diterima, jika F hitung $> F$ kritis jadi H_0 ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Priyatno (2009), analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas adalah pengujian statistik yang bertujuan untuk mengetahui atau melihat apakah model regresi yang digunakan berkontribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini metode yang digunakan yaitu metode *kolmogorov Smimov test*. Hasil Uji Normalitas dapat dilihat sebagai berikut

Tabel.1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06647306
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,119
	Negative	-,103
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,149 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06507986
Most Extreme Differences	Absolute	,115
	Positive	,083
	Negative	-,115
Test Statistic		,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,193 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06221507
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,101
	Negative	-,116
Test Statistic		,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,181 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Pada Tabel 1, didapat nilai signifikan sebesar 0,149, kemudian untuk Tabel 2, nilai signifikan yang didapat adalah sebesar 0,193, dan untuk Tabel 3, nilai signifikannya yaitu 0,181. Dari ketiga hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga persamaan

tersebut berdistribusi normal karena ketiganya memiliki nilai signifikan diatas 0,05 yang berarti data tersebut normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah pengujian statistik yang bertujuan untuk mengetahui atau melihat pengamatan satu dengan pengamatan lain memiliki ketidaksamaan varian dalam model regresi linear. Penelitian ini menggunakan metode uji *Rank Speaman*, dimana data dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas jika nilai sig. semua variabel terdapat abs residual $> 0,05$.

Pada persamaan diperoleh bahwa seluruh variabel menghasilkan nilai signifikan diatas $0,05$. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada persamaan 2, seluruh variabel menghasilkan nilai signifikan diatas $0,05$. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi

heteroskedastisitas. Sedangkan Pada persamaan 3, seluruh variabel juga menghasilkan nilai signifikan diatas $0,05$. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut hasil dari ketiga persamaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan metode *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel.4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Ln Inventory Intensity Ratio</i>	,931	1,074
	<i>Ln Managerial Ownership</i>	,989	1,011
	<i>Ln Institutional Ownership</i>	,923	1,084

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa *Inventory intensity ratio*, *Managerial Ownership*, dan *Institutional Ownership* yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari $0,10$ dan *VIF* kurang dari $10,00$. Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah data tersebut tidak terdapat gejala Multikolinieritas.

Tabel.5
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Ln Inventory Intensity Ratio</i>	,919	1,088
	<i>Ln Managerial Ownership</i>	,869	1,151
	<i>Ln Institutional Ownership</i>	,769	1,300
	<i>Kompensasi Rugi Fiskal</i>	,695	1,440

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa keempat variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari $0,10$ dan *VIF* kurang dari $10,00$. Maka kesimpulan dari persamaan 2 yang dapat diambil adalah data tersebut tidak terdapat gejala Multikolinieritas.

Untuk persamaan 3, tidak dilakukan pengujian karena dalam metode pengujian dengan variabel moderasi ini. Suliyanto, 2011 menyatakan bahwa metode ini biasanya menyalahi asumsi multikolinieritas atau adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam model regresi. Jadi, untuk uji multikolinieritas pada persamaan ke 3, tidak dilakukan pengujian.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier terdapat suatu korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Dalam pengujian autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode *Run Test*, dengan ketentuan jika nilai *asympt.sig* $> 0,05$, maka tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji Autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel.6
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00592
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	21
Total Cases	41
Number of Runs	23
Z	,320
Asymp. Sig. (2-tailed)	,749

a. Median

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel.6 tersebut, nilai *asymp. sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,749, atau terletak diatas 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut, nilai *asymp. sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,529, atau terletak diatas 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel.7
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00298
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	21
Total Cases	41
Number of Runs	21
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel.7 tersebut, nilai *asymp. sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 1,000, atau terletak diatas 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

variabel dependen secara simultan maupun secara parsial. Hasil uji simultan menggunakan uji-F menyatakan bahwa keseluruhan variabel independen yang terdiri dari *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*, *ownership structure* bersama-sama berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* dengan kompensasi rugi fiskal sebagai pemoderasinya

Uji Hipotesis Model Persamaan

Untuk menguji hipotesis, dilakukan uji-F dan uji-t guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap

Tabel.8
Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,239	,053		4,481	,000
Ln Inventory Intensity Ratio	-,033	,013	-,361	-2,620	,013
Ln Managerial Ownership	-,005	,006	-,114	-,855	,398
Ln Institutional Ownership	-,144	,057	-,352	-2,540	,015

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Tabel.9
Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,223	,055		4,083	,000
Ln Inventory Intensity Ratio	-,035	,013	-,381	-2,767	,009
Ln Managerial Ownership	-,008	,007	-,176	-1,242	,222
Ln Institutional Ownership	-,176	,062	-,428	-2,846	,007
Kompensasi Rugi Fiskal	-,054	,043	-,198	-1,248	,220

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Tabel.10
Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,264	,058		4,585	,000
Ln Inventory Intensity Ratio	-,042	,013	-,457	-3,266	,002
Ln Managerial Ownership	-,005	,007	-,111	-,779	,441
Ln Institutional Ownership	-,153	,061	-,373	-2,500	,017
X1M	,139	,071	1,055	1,969	,057
X3M	,506	,231	1,155	2,188	,035

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Tabel.11
Uji Hipotesis
Excluded Variables^a

Model	Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
					Tolerance
1 Kompensasi Rugi Fiskal	6,833 ^b	,179	,859	,031	1,154E-5
X2M	12,762 ^b	,179	,859	,031	3,307E-6

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

b. Predictors in the Model: (Constant), Institutional Ownership x Kompensasi Rugi Fiskal, Ln Inventory Intensity Ratio, Ln Managerial Ownership, Ln Institutional Ownership, Inventory Intensity Ratio x Kompensasi Rugi Fiskal

Pada tabel tersebut, dapat disimpulkan perhitungan regresi linier berganda $Y = 0,264 - 0,042 X_1 - 0,005 X_2 - 0,153 X_3 + 6,833 M + 0,139 + 0,506 + 12,762$. Persamaan menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,264. Apabila tidak ada pengaruh dari *Inventory Intensity Ratio* (X1), *Managerial Ownership* (X2), *Institutional Ownership* (X3), Kompensasi Rugi Fiskal (M), Interaksi antara *Inventory Intensity ratio* dengan Kompensasi Rugi Fiskal (X1M), *Managerial Ownership* dengan kompensasi rugi fiskal (X2M), dan Interaksi antara *institutional ownership* dengan kompensasi rugi fiskal (X3M) memiliki nilai 0, maka *Effective tax rate* (Y) diprediksikan akan meningkat secara konstan karena nilai konstan bernilai positif.

Uji T (Parsial)

Uji Hipotesis secara parsial (uji T) bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel

independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2013).

Dari hasil persamaan 1 tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Inventory Intensity Ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0,013 yakni berada di atas 0,05 yang berarti bahwa *inventory intensity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. Lalu, variabel *managerial ownership* memiliki nilai signifikan sebesar 0,398, yang berarti bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*, lalu yang berikutnya, variabel *institutional ownership* memiliki nilai signifikan sebesar 0,015, yang berarti bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

Dari hasil persamaan 2 tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Inventory Intensity Ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0,009 yakni

berada di atas 0,05 yang berarti bahwa *inventory intensity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. Lalu, variabel *managerial ownership* memiliki nilai signifikan sebesar 0,222, yang berarti bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*, lalu yang berikutnya, variabel *institutional ownership* memiliki nilai signifikan sebesar 0,007, yang berarti bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh terhadap *effective tax rate* dan variabel kompensasi rugi fiskal (M) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,220 yang berarti bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

Dari hasil tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Inventory Intensity Ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 yakni berada di atas 0,05 yang berarti bahwa *inventory intensity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. Lalu, variabel *managerial ownership* memiliki nilai signifikan sebesar 0,441, yang berarti bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*, lalu yang berikutnya, variabel *institutional ownership* memiliki nilai signifikan

sebesar 0,017, yang berarti bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh terhadap *effective tax rate* dan variabel kompensasi rugi fiskal (M) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,859 yang berarti bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

Untuk variabel moderasi, variabel interaksi X1M mempunyai nilai signifikan sebesar 0,057, yang berarti bahwa hal ini menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal (M) memoderasi hubungan antara *Inventory intensity ratio* (X1) dengan *effective tax rate* (Y).

Kemudian untuk variabel interaksi X2M mempunyai nilai signifikan sebesar 0,859, yang berarti bahwa hal ini menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal (M) memoderasi hubungan antara *managerial ownership* (X2) dengan *effective tax rate* (Y). Dan untuk variabel interaksi X3M mempunyai nilai signifikan sebesar 0,035, yang berarti bahwa hal ini menunjukkan kompensasi rugi fiskal (M) memoderasi hubungan antara *institutional ownership* (X3) dengan *effective tax rate*.

Uji F (Simultan)

Tabel.12
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,093	3	,031	6,512	,001 ^b
	Residual	,177	37	,005		
	Total	,270	40			

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

b. Predictors: (Constant), Ln Institutional Ownership, Ln Managerial Ownership, Ln Inventory Intensity Ratio

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa hasil F hitung adalah 6,512, dan F tabel ialah sebesar 2,671178, yakni didapat dari $df_1 = 3$, dan $df_2 = 140 - 3 - 1 = 136$. Dan signifikan berada pada nilai 0,001. Dengan hasil F hitung > F tabel, maka variabel *inventory intensity ratio*, *managerial ownership* dan *institutional ownership* berpengaruh secara simultan terhadap *effective tax rate*.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa hasil F hitung adalah 5,347, dan F tabel ialah sebesar 2,671178, yakni didapat dari $df_1 = 3$, dan $df_2 = 140 - 3 - 1 = 136$. Dan signifikan berada pada nilai 0,002. Dengan hasil F hitung > F tabel, maka variabel *inventory intensity ratio*, *managerial ownership*, *institutional ownership* dan kompensasi rugi fiskal

berpengaruh secara simultan terhadap *effective tax rate*.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa hasil F hitung adalah 5,210, dan F tabel ialah sebesar 2,671178, yakni didapat dari $df_1 = 3$, dan $df_2 = 140 - 3 - 1 = 136$. Dan signifikan berada pada nilai 0,001. Dengan hasil F hitung > F tabel, maka *inventory intensity ratio* (X1), *managerial ownership* (X2), *institutional ownership* (X3), kompensasi rugi fiskal (M), interaksi *inventory intensity ratio* dengan kompensasi rugi fiskal (X1M), interaksi *managerial ownership* dengan kompensasi rugi fiskal (X2M), dan interaksi *institutional ownership* dengan kompensasi rugi fiskal (X3M) berpengaruh secara simultan terhadap *effective tax rate* (Y),

Uji koefisien determinasi (R^2)Tabel. 13
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,588 ^a	,346	,292	,0691154

a. Predictors: (Constant), Ln Institutional Ownership, Ln Managerial Ownership, Ln Inventory Intensity Ratio

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,292 atau 29,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *inventory intensity ratio* (X_1), *managerial ownership* (X_2), dan *institutional ownership* (X_3) mampu menjelaskan variasi *effective tax rate* (ETR) (Y) sebesar 29,2% pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sisanya sebesar 70,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, contohnya seperti *profitability*, *size*, dan *leverage*.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,303 atau 30,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *inventory intensity ratio* (X_1), *managerial ownership* (X_2), *institutional ownership* (X_3) dan kompensasi rugi fiskal (M) mampu menjelaskan variasi *effective tax rate* (ETR) (Y) sebesar 30,3% pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sisanya sebesar 69,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, contohnya seperti *profitability*, *size*, dan *leverage*.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,345 atau 34,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *inventory intensity ratio* (X_1), *managerial ownership* (X_2), *institutional ownership* (X_3) kompensasi rugi fiskal (M), interaksi *inventory intensity ratio* dengan kompensasi rugi fiskal (X_1M), interaksi *managerial ownership* dengan kompensasi rugi fiskal (X_2M), dan interaksi *institutional ownership* dengan kompensasi rugi fiskal (X_3M) mampu menjelaskan variasi *effective tax rate* (ETR) (Y) sebesar 34,5% pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sisanya sebesar 65,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, contohnya seperti *profitability*, *size*, dan *leverage*.

Pengaruh *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Berdasarkan uji statistik T, didapat bahwa variabel *inventory intensity ratio* (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013, dan t hitung ialah sebesar -2,620 yakni lebih besar dari t tabel sebesar -1,977. Dengan nilai signifikan 0,013 atau lebih kecil dari

0,05, hal ini berarti bahwa nilai signifikansi berada dibawah tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 atau 5%. Maka dengan nilai 0,013 *inventory intensity ratio* berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Intensitas persediaan menggambarkan mengenai bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan juga biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang, (Herjanto, 2007). Pada praktiknya, seperti yang disebutkan dalam teori agensi, dalam hal ini manajer akan berusaha semaksimal mungkin dalam meminimalisir beban tambahan karena banyaknya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan agar tidak mengurangi laba pada perusahaan tersebut. Namun di sisi lain, manajer perusahaan dalam hal ini akan memaksimalkan biaya tambahan yang dengan terpaksa ditanggung untuk menekan beban pajak tersebut. Dalam hal ini, cara yang akan digunakan manajer adalah dengan membebaskan biaya tambahan persediaan untuk menurunkan laba perusahaan sehingga hal tersebut dapat menurunkan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Sehingga, jika laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Berdasarkan uji statistik T, didapat bahwa variabel *Managerial Ownership* (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,398, dan t hitung ialah sebesar -0,855 yakni lebih kecil dari t tabel sebesar -1,977. Dengan nilai signifikan 0,398 atau lebih besar dari 0,05, hal ini berarti bahwa nilai signifikansi berada diatas tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 atau 5%. Maka dengan nilai 0,398 *Managerial Ownership* tidak berpengaruh terhadap ETR. Karena pada praktiknya, pihak manajerial pada perusahaan tidak memiliki hak yang cukup besardalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga pihak manajerial tidak memiliki kesempatan serta

wewenang yang besar dalam perusahaan tersebut untuk mempertahankan laba maupun menekankan biaya pajak.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*

Berdasarkan uji statistik T, didapat bahwa variabel *Institutional Ownership* (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015, dan t hitung ialah sebesar -2,540 yakni lebih besar dari t tabel sebesar -1,977. Dengan nilai signifikan 0,015 atau lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti bahwa nilai signifikansi berada dibawah tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 atau 5%. Maka dengan nilai 0,015 *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hal ini dikarenakan, pada praktiknya kepemilikan institusi akan memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi keputusan manajemen. Serta mengakibatkan semakin kecil kemungkinan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri.

Pengaruh *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* Dimoderasi oleh Kompensasi Rugi Fiskal

Berdasarkan uji statistik, didapat bahwa nilai variabel moderasi t hitung ialah sebesar 1,969 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,977 dan dengan nilai signifikan 0,057, atau lebih besar dari 0,05, maka hal tersebut membuktikan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak dapat memoderasi hubungan antara *inventory intensity ratio* terhadap *effective tax rate*.

Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* Dimoderasi oleh Kompensasi Rugi Fiskal

Berdasarkan uji statistik, didapat bahwa nilai variabel moderasi t hitung ialah sebesar 0,179 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,977 dan dengan nilai signifikan 0,859, atau lebih besar dari 0,05, maka hal tersebut membuktikan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak dapat memoderasi hubungan antara *Managerial Ownership* terhadap *effective tax rate*.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* Dimoderasi oleh Kompensasi Rugi Fiskal

Berdasarkan uji statistik, didapat bahwa nilai variabel moderasi t hitung ialah sebesar 2,188 lebih

besar dari t tabel sebesar 1,977 dan dengan nilai signifikan 0,035, atau lebih kecil dari 0,05, maka hal tersebut membuktikan bahwa kompensasi rugi fiskal dapat memoderasi hubungan antara *Institutional Ownership* terhadap *effective tax rate*.

Pengaruh *Inventory Intensity Ratio*, *Managerial Ownership*, dan *Institutional Ownership* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* Dimoderasi oleh Kompensasi Rugi Fiskal

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan secara bersama-sama, maka didapatkan hasil bahwa *inventory intensity ratio*, *managerial ownership*, *institutional ownership* dan kompensasi rugi fiskal, interaksi *inventory intensity ratio* dengan kompensasi rugi fiskal, interaksi *managerial ownership* dengan kompensasi rugi fiskal, dan interaksi *institutional ownership* dengan kompensasi rugi fiskal berpengaruh secara simultan terhadap ETR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Karena pada praktiknya, perusahaan dapat mengambil keputusannya untuk membuat beban pajak yang dibayarkan menjadi rendah melalui tarif pajak efektif perusahaan, dan perusahaan dapat menggunakan variabel variabel tersebut untuk mengambil keputusannya dalam membuat beban pajak yang dibayar melalui tarif pajak efektif perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya maka didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. *inventory intensity ratio* berpengaruh signifikan terhadap ETR. Intensitas persediaan menggambarkan mengenai bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan juga biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang
2. *Managerial Ownership* tidak berpengaruh terhadap ETR. Karena pada praktiknya, pihak manajerial pada perusahaan tidak memiliki hak yang cukup besar dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga pihak manajerial tidak memiliki kesempatan serta wewenang yang besar dalam perusahaan tersebut untuk mempertahankan laba maupun menekankan biaya pajak.

3. *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hal ini dikarenakan, pada praktiknya kepemilikan institusi akan memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi keputusan manajemen. Serta mengakibatkan semakin kecil kemungkinan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri.
4. kompensasi rugi fiskal tidak dapat memoderasi hubungan antara *inventory intensity ratio* terhadap *effective tax rate*.
5. kompensasi rugi fiskal tidak dapat memoderasi hubungan antara *Managerial Ownership* terhadap *effective tax rate*.
6. kompensasi rugi fiskal dapat memoderasi hubungan antara *Institutional Ownership* terhadap *effective tax rate*.
7. *inventory intensity ratio*, *managerial ownership*, *institutional ownership* dan kompensasi rugi fiskal, interaksi *inventory intensity ratio* dengan kompensasi rugi fiskal, interaksi *managerial ownership* dengan kompensasi rugi fiskal, dan interaksi *institutional ownership* dengan kompensasi rugi fiskal berpengaruh secara simultan terhadap ETR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Karena pada praktiknya, perusahaan dapat mengambil keputusannya untuk membuat beban pajak yang dibayarkan menjadi rendah melalui tarif pajak efektif perusahaan, dan perusahaan dapat menggunakan variabel variabel tersebut untuk mengambil keputusannya dalam membuat beban pajak yang dibayar melalui tarif pajak efektif perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Mohammad Danu. 2015. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Commanor, William S dan A. Wilson. 1967. *Advertising Market Structure and Performance. Review of Economics and Statistic*. No.4/TH.XLIX November: 423 – 440. Harvard University, Cambridge, Massachusetts, United States.
- Crutchley, C., dan R. Hansen. 1989. *A Test of the Agency Theory of Managerial Ownership, Corporate Leverage and Corporate Dividends*. Financial Management. University Of Iowa, Iowa city, USA.
- DeFond, Mark dan M.Y.Hung. 2001. *An Empirical Analysis of Analysts' Cash Flow Forecast*. Journal of Accounting and Economics. University of Southern California, Los Angeles, California, United States.
- Etty, M. Nasser dan E. Rasita. 2005. *Pemilihan metode akuntansi persediaan berdasarkan ricardian hypotesis, teory agency dan political cost*. Jurnal Ekonomi. No.4/TH.XIV Oktober-Desember
- Frank, M. M., Lynch, L. J., dan Rego, S. O. 2009. *Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*. The Accounting Review. American Accounting Association (AAA), Amerika Serikat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hendriksen, E. S., Breda, M. 1992. *Accounting Theory, Fifth Edition*. Homewood and Boston: Richard D. Irwin, Inc, USA.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. No. 4/TH.1976 Oktober, 1976. University of Rochester, Rochester, NY, USA.
- Prayitno, Duwi. 2009. *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Gava Media. Yogyakarta
- Pozen, C.Robert. 2004. *Financial Institutions: cases, materials, and problems on investment management*. American book series, West Pub.Co., 1978.

- Putri, Vidiyanna Rizal. 2018. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Effective Tax Rate (ETR)*. Indonesia Banking School, Jakarta Selatan.
- Roifah, Nimatur. 2015. *Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate : Dimoderasi Oleh Profitability*. Riau University, Pekanbaru.
- Rustiarini, N.W. 2009. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol.6, No.1, hal. 386-404.
- Sabli, Nurshamimi dan Noor, Rohaya. 2012. *Tax Planning and Corporate Governance*. 3 rd International Conference on Business and Economic Research Proceeding. ISBN: 978-967-5705-05-2.
- Shleifer, A., dan R. W. Vishny. 1986. *Large Shareholders and Corporate Control*. The journal of political Economy. University of Chicago, Chicago, United States.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Undang-Undang No. 28 Tahun 2007
- Undang-Undang PPh No. 36 Tahun 2008
- <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-bei/>